

B6

# Membaca Berkarakter

· Editor  
Yayah Chanafiah  
Emi Agustina

**UNIT PENERBITAN FKIP UNIB**



# MAKALAH SEMINAR MEMBACA BERKARAKTER

*Hak Cipta © 2012 pada penulis*

*Editor : Yayah Chanafiah dan Emi Agustina*  
*Setting : Bustanuddin Lubis*  
*Desain Cover : Bustanuddin Lubis*

***Hak cipta dilindungi undang-undang.***

*Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun baik secara elektrinis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis*

***Penerbit:***

Unit Penerbitan FKIP UNIB  
Kampus Universitas Bengkulu  
Jln. WR Supratman Kandang Limun Bengkulu

*Cetakan 1 April 2012*

**Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)**  
**Makalah Seminar Membaca Berkarakter**

Unit Penerbitan FKIP UNIB, 2012

v, 86 hlm. ; 21 x 29,7 cm

**ISBN 978-602-8043-31-1**

## DAFTAR ISI

Berkarakter Tanpa Membaca dan Membaca Maka Berkarakter <i>Agus Trianto</i>	1 – 4
Drama Emansipatori "Balada Srikandi dan Arjuna" Sebagai Media Pemberdayaan Berwawasan Universal yang Berakar pada Budaya Bangsa pada Mahasiswa Bahasa Indonesia FKIP Unib <i>Amrizal</i>	7 – 31
Pengaruh Bahasa Iklan Terhadap Karakter Bangsa <i>Catur Wulandari</i>	11 – 38
Representasi Kualitas Pertanyaan Bacaan Membaca Pemahaman Sebagai Perwujudan Penyelarasan Pembelajaran dengan Kerja Otak <i>Dian Eka Chandra Wardhana</i>	19 – 24
Peningkatan Minat Baca Sastra dalam Pengembangan Pendidikan Karakter <i>Emi Agustina</i>	25 – 31
Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Budaya Membaca <i>Marina Siti Sugiyati</i>	32 – 38
Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Karakter <i>Ngudining Rahayu</i>	42 – 46
Pengajaran Membaca yang Meningkatkan Minat Baca dan Mengembangkan Karakter Siswa <i>Ria Ariesta</i>	45 – 49
Analisis Jati Diri dan Karakter Manusia dalam Syair Lagu "Ojo Lamis" <i>Subartono</i>	50 – 54
Kata dan Frase dalam Bahasa Indonesia <i>Subadi</i>	55 – 61

Membaca Karya Sastra Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik

62 – 65

*Suryani*

Budaya Gemar Membaca Sebagai Fondasi Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

66 – 70

*Susetyo*

Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Budaya Membaca Karya Sastra Klasik

71 – 76

*Yayah Chanafiah*

Pembentukan Karakter Anak Bangsa Melalui Peningkatan Budaya Minat Baca

77 – 82

*Rokhmah Basuki*



## **PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI BUDAYA MEMBACA**

**Marina Siti Sugiyati<sup>6</sup>**

### **PENDAHULUAN**

Masalah budaya dan karakter bangsa saat ini sedang menjadi perbincangan masyarakat. Lebih dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010) bahwa persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan tertuang dalam berbagai tulisan di berbagai media cetak, wawancara dialog dan wawancara di media elektronik. Selain di media massa para pemuka masyarakat, para ahli, para pengamat pendidikan dan para pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa diberbagai forum seminar baik pada tingkat lokal, nasional dan internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat, seperti korupsi, kekerasan, kejahatan, seksual, perusakan, perkelahian massal, kehidupan ekonomi yang konsumtif, ketidakadilan politik yang tidak produktif dan sebagainya, menjadi topic pembahasan hangat di media massa, sehingga diberbagai kesempatan. Bahkan ALPTKI, 2009:2 dalam makalah "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" oleh Ely Syarifah, mengatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan telah kehilangan moral pendidikan. Demikian ada sesuatu yang kurang pada lulusan pendidikan, yakni kurangnya moralitas dan aspek budi pekerti luhur. Sebagai contoh masih sering terdengar bahwa siswa yang dinyatakan lulus ternyata sewaktu ujian "ngepek" atau dapat bocoran soal. Bahkan pada ujian terakhir ada pemberitaan yang mengemukakan beberapa siswa yang pandai justru tidak lulus karena tergiur bocoran jawaban. Sementara siswa yang berhasil masuk perguruan tinggi, tetapi menggunakan perjobian atau menjadi pegawai atau pejabat tetapi ijazah palsu. Inilah catatan moral yang menggambarkan belum terwujudnya lulusan dan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dikembangkan untuk mengatasi kekuarangan dan mengobati cacat fundamental tersebut.

Proses pendidikan karakter, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti itu dapat di katakana sebagai proses untuk menyempurnakan kepribadian manusia. Dengan kata lain hal itu merupakan usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berakhlak mulia, manusia yang dalam dirinya mengalir kebiasaan dan perilaku baik. Hal ini merupakan buah dari proses internalisasi nilai-nilai utama atau nilai-nilai positif seperti keyakinan kepada Sang Pencipta, jujur, dan saling menghormati antar sesama, peduli, sabar dan santun, percaya diri dan tahan uji dan bermoral tinggi, tertib dan disiplin tinggi, demokratis dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian pendidikan berkarakter merupakan proses pembudayaan dan pemanusiaan. Dalam konteks persekolahan, pendidikan karakter akan mengantarkan peserta didik dengan potensi yang dimilikinya, menjadi insan-insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, hidup tata tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada, santun dan menghormati para guru dan para orang tua, jujur dan rajin belajar menghargai sesama dan peduli terhadap lingkungannya. Para peserta didik dengan potensi



## ***Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa "Membaca Berkarakter"***

dimilikinya dapat berlatih dan berpikir kritis, kreatif dan inovatif percaya diri dan membangun kemandirian, bangga menghargai dan ikut melestarikan hasil karya budaya bangsa sendiri, mengembangkan rasa persatuan dan kebangsaan. Lebih jauh Syarifah dalam makalah yang berjudul "Membangun karakter peserta didik melalui pengajaran bahasa dan sastra Indonesia." Mengatakan bahwa sebagai gambaran dapatlah dikemukakan hasil studi *The International Association for the Evaluation of Education Achievement* (Elles:1992). Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan baca siswa SD Indonesia berada pada urutan ke-26 dari 27 negara yang diteliti. Hal yang sama dilaporkan oleh World Bank (1998) bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada urutan kelima dari lima negara Asia yang diteliti. Data mutakhir dari laporan Unesco (2007) melalui Program for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa keterampilan membaca anak-anak Indonesia usia 15 tahun ke atas berada pada urutan ke 39 dari 41 negara yang diteliti.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kebutuhan dan kemampuan membaca masyarakat Indonesia sebagai pondasi awal bagi pembentukan karakter masih sangat rendah. Berbagai persoalan yang muncul didalam pendidikan yang belum kuat secara kemanusiaan akan melemahkan kepribadian bangsa. Semangat untuk belajar, berdisiplin, beretika, bekerja keras, dan sebagainya akan menurun. Peserta didik banyak yang tidak siap untuk menghadapi kehidupan sehingga dengan mudah meniru budaya luar yang negative, terlibat dalam amuk massa, melakukan kekerasan di sekolah atau kampus, dan sebagainya. Disisi lain tontonan yang dipertunjukkan oleh orang-orang dewasa seperti di "panggung politik" di dalam birokrasi pemerintahan, di dalam kehidupan kampus, tayangan infotainment seputar kehidupan artis dan diseperti kehidupan masyarakat belum dapat dijadikan model kehidupan ideal seperti yang diamanatkan UUD 1945.

Fenomena-fenomena empiris tersebut haruslah segera disadari oleh para pendidik termasuk guru bahasa dan sastra Indonesia. Wujud dari kesadaran adalah dikembangkannya berbagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, dalam makalah ini dipaparkan beberapa hal berkaitan dengan hakekat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan pendidikan karakter, materi pembelajaran yang mengarah pada pengembangan karakter, serta pembelajaran bahasa dan sastra yang relevan untuk membangun karakter peserta didik, (Syarifah)

Berbagai alternative penyelesaian permasalahan tersebut diajukan, seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Alternative lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternative yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternative yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan harusnya kurikulum/ curriculum is the heart of education. Oleh karena itu sudah seharusnya kurikulum saat ini harus memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya. Pendapat yang dikemukakan para pemuka masyarakat, ahli pendidikan, para pemerhati pendidikan dan anggota masyarakat lainnya diberbagai media masa, seminar, dan sarasehan yang diadakan oleh kementerian pendidikan nasional pada awal tahun 2010 menggambarkan adanya kebutuhan masyarakat yang kuat akan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Apalagi jika dikaji bahwa kebutuhan itu secara komperatif adalah sebagai kualitas manusia Indonesia yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat seni Budaya: 2010).

## **PENGERTIAN KARAKTER BANGSA DAN BUDAYA MEMBACA**

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang dinyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam



## *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa "Membaca Berkarakter"*

suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain mendidik berbudaya dan karakter berbangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak dan fisik.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (belief) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir nilai, moral, norma, dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan, akan tetapi juga dalam interaksi manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang maka nilai, moral, norma dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu teknologi seni. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan mendatang (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum :2010).

Rahim (2005) mengatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang murni yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktifitas fisual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif, sebagai proses fisual, membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan, sebagai proses berpikir membaca mencakup aktifitas pengenalan kata pemahaman literal interpretasi membaca kritis, bisa berupa aktifitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus/Crawley dan Montain 1995 dalam Rahim (2005)

Tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*, *recording* mewujudkan pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya, dengan bunyi-bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas awal, yaitu SD kelas (I, II dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perceptual, yaitu pengenalan proses pondasi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan pada kelas tinggi SD (Syafie, 1999 dalam Rahim:2005).

Disamping keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretative kreatif, dan evaluative, dengan demikian dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perceptual dan kognitif, seperti dikemukakan oleh Crawly dan Montain (1995).

Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai visual merupakan proses menerjemahkan symbol tulis ke dalam bunyi, sebagai proses berpikir membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi membaca kritis (*critical meaning*). Membaca sebagai proses linguistic, schemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan gemologist, semantic dan jitur sintaksis membantunya mengomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif perencanaan, pembetulan suatu strategi pemantauan dan pengevaluasian. Pembacaan pada tahap ini mengidentifikasikan tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai untuk memoritas pemaknaannya dan menilai hasilnya sedangkan Klein Dkk (1996) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, (3) membaca merupakan interaktif. Membaca suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pernyataan yang dimiliki oleh pembaca merupakan peranan yang utama dalam membentuk makna.

Membaca juga merupakan suatu strategi. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca.

Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks bergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat akan menemui beberapa tujuan yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi untuk pembaca dan teks.

### **DAMPAK MEMBACA**

Kita membaca untuk belajar, ketika membaca untuk hidup, kita membaca menghilangkan kebutaan dan membangkitkan semangat. Kita membaca untuk mempertimbangkan manfaat dari apa yang kita lakukan. Kita membaca untuk sebagai bahasa kita yang menyakitkan dengan seseorang yang kita tahu tidak akan menolak kita.



## ***Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa "Membaca Berkarakter"***

Kita membaca jalan berpikir kita menuju kehadiran kebijaksanaan yang besar, penderitaan yang besar atau menuju sudut-sudut hidup yang bisa takut mengalaminya (Frank Jennings dalam Ahuja, CS: 2010:1).

Pembaca adalah sebuah karya cita masyarakat. Orang menulis pertama-tama ketika mereka merasa perlu mengkomunikasikan dalam gagasan-gagasannya dalam bentuk yang lebih permanen dari pada bentuk tuturan atau ujaran. Kemudian secara setempat, mereka merasakan kebutuhan untuk menginterpretasikan symbol-symbol tertulis melalui sebuah proses yang kemudian disebut "membaca".

Pad masa lalu manusia berkomunikasi melalui gerak tubuh dan suara-suara serta tanda-tanda yang sederhana. Manusia primitive bukanlah manusia "terpelajar" mereka hanya mengerti dan mampu menangkap makna dari tanda-tanda. Anak-anak muda dari zaman sekarang tidak terdirik sampai dia menjadi seorang pembaca efektif.

Pengalaman mengajarkan kepada kita bahwa orang yang gagal disekolah biasanya pertam-tama karena gagal dalam membaca. Gerdano Bruto dengan sungguh-sungguh mengatakan "jika kancing pertama jaket seseorang salah pasang, kancing-kancing lainnya akan terpasang tidak karuan". Membaca adalah kancing pertama dalam pakaian pendidikan.

Cara-cara berkomunikasi lainnya datang dan pergi mengikuti zaman, tetapi membaca sebagai proses menginterpretasikan (menafsirkan) symbol-symbol gafiks tetap bertahan karena mudah dan dapat dipraktekkan.

Ahuja Cs mengatakan bahwa bangsa yang memimpin adalah bangsa yang membaca, selanjutnya beliau mengemukakan pendapat Thomas Jefferson menulis dalam salah satu suratnya yang mengatakan bahwa orang yang membaca bisa merdeka karena membaca menyapakan kebodohan dan ketahayulan. Kemudian mengemukakan pendapat Voltaire, adalah mereka yang tahu cara membaca dan menulis adalah orang yang memimpin manusia. Lebih jauh Ahuja Cs (2010) mengatakan bahwa kata-kata yang tertulis dan tercetak memiliki kekuatan berpikir dan hidup kita.

### **BUDAYA MEMBACA SEBAGAI ALAT PEMBELAJARAN**

Sebagai alat untuk membantu pembelajaran membaca memiliki beberapa karakteristik unik signifikansi khususnya adalah fakta bahwa membaca menggunakan dan memanfaatkan kata-kata yang ditulis dan dicetak dibagai symbol-symbol makna. Karena alasan ini lah membaca seringkali disebut sebagai bentuk belajar tidak langsung. Dalam hal mengenai orang yang memperoleh kelancaran dan kejelasan membaca yang cukup, membaca merupakan metode belajar yang lebih cepat dari pada mendengarkan sebuah laporan lisan dengan isi yang sama (Ahuja, CS 2010:14)

Rahim (2005:1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar, proses belajar yang kreatif antara lain dilakukan melalui membaca, masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Burn dkk (1996 dalam Rahim 2005:1-2) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*volume*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keseimbangan dari kegiatan membaca.

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Tanda-tanda jalan mengarahkan orang yang bepergian seperti pada tujuannya, menginformasikan pengemudi mengenai bahaya di jalan dan mengingatkan aturan-aturan lalu lintas. Disamping itu, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Beribu judul buku dan berjuta koran diterbitkan setiap hari. Sedangkan informasi ini menimbulkan tekanan pada guru yang menyiapkan bacaan yang memuat informasi yang relevan untuk siswa-siswanya. Walaupun tidak semua informasi perlu dibaca, tetapi jenis-jenis bacaan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dari kepentingan kita perlu dibaca.

Walaupun informasi bisa ditemukan dari media lain seperti televisi dan radio namun peran membaca tak dapat digantikan sepenuhnya. Membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena tidak semua informasi bisa didapatkan dari media televise dan radio.

Peranan guru dalam proses membaca, ataralain menciptakan pengalaman yang memperkenalkan, memelihara, atau memperluas kemampuan siswa untuk memahami teks. Hal ini mempersyaratkan guru melaksanakan pembelajaran dengan langsung, memodelkan membantu, meningkatkan, memfasilitasi, dan



mengikutsertakan dalam pembelajaran (Ana dan Raphael dalam Rahim, 2005:6) selanjutnya Rahim mengatakan bahwa guru yang profesional juga memahami bahwa membaca adalah proses sosial konstruktivis yang berfungsi dalam situasi nyata. Mereka mengajar dengan cara kaya dengan konsep tahunan yang mencakup tentang berbagai aspek menulis. Mereka mengajar untuk berbagai tujuan, menggunakan metode yang berbeda-beda bahan pelajaran dan pengelompokan pola-pola untuk memfokuskan pada kebutuhan individu dan gaya belajar. Mereka juga mengetahui strategi yang digunakan pembaca yang baik dan mereka bisa mengajarkan bagaimana menggunakan strategi-strategi tersebut (Rahim, 2005:6). Siswa yang memahami sikap kritis terhadap belajar mereka sendiri dengan sendirinya juga menjadi pembaca yang baik.

Dalam Rahim 2005, Mc Laughlen dan Allen, 2000) mengemukakan pendapat Keene dan Aiken 1997, Prelinscar dan Brown, 1984, Rocchler dan Duffy, 1984 bahwa banyak peneliti yang meneliti tentang pembaca yang baik. Menurutnya pembaca yang baik ialah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Mereka mempunyai tujuan yang jelas serba memonitor tujuan membaca mereka dari teks yang dibaca. Untuk mempermudah membangun makna, memonitor, meningkat, dan mengevaluasi. Peneliti yakin bahwa dengan menggunakan strategi tersebut membantu siswa menjadi pembaca yang metakognitif.

Bertransaksi dengan berbagai jenis materi bacaan akan, meningkatkan pemahaman siswa dengan berbagai jenis membaca materi bacaan memberikan siswa pengetahuan sejumlah struktur teks dan meningkatkan proses memahami suatu teks (Rahim, 2000:8). Selanjutnya Mc Sianghellin dalam Rahim mengemukakan pendapat Gambre LL bahwa dengan berbagai teks mencakup biografi fiksi sejarah, legenda puisi, dan lain-lain meningkatkan kinerja membaca siswa. Lebih jauh Mc Laughlin dan Allen (2002) mengidentifikasi petunjuk (*guide lines*) untuk pengajaran kosakata, mereka mengemukakan bahwa (i) siswa hendaknya diperkenalkan secara aktif dalam memahami kata-kata dan dihubungkan dengan strategi-strategi, (ii). Belajar kata hendaknya, sesuai dengan selera siswa, (iii) diajarkan mengakrapi kata-kata (iv) mengembangkan kosa katanya melalui wacana-wacana yang diulang penggunaannya dari berbagai sumber informasi.

Seorang mahasiswa dalam menjalani pendidikannya harus mempunyai kemampuan membaca yang baik karena dengan hanya membaca, mahasiswa dapat menimba ilmu secara maksimal. Mahasiswa dididik untuk mempunyai kemampuan analisis yang baik sehingga mahasiswa disebut (...) man of analisis. Menganalisis soal yang bersifat ilmiah memerlukan pemecahan yang logis, sistematis, dan faktual. Kemampuan memecahkan masalah ditunjang oleh kesanggupan membaca referensi. Demikian salah satu tugas utama mahasiswa adalah membaca terutama membaca hal-hal yang bersifat ilmiah, yang memungkinkan seorang mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir.

Minat membaca dan kemampuan membaca saling berkaitan erat satu sama lain. Kemampuan membaca akan tinggi jika kita sering membaca, sedangkan kita membaca diawali oleh minat. Kemampuan membaca dipengaruhi cara berfikir dan luasnya wawasan. Dengan membaca wawasan semakin luas, dengan wawasan yang luas cara berpikir akan berkembang dengan baik. Dengan wawasan yang luas dan kemampuan berpikir yang baik tingkat kemampuan membaca semakin tinggi. Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa kemampuan membaca memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan wawasan ilmiah seorang mahasiswa.

Pada tingkat perguruan tinggi kemampuan membaca yang dibutuhkan adalah pemahaman yang mendalam memahami pengertian sederhana, mengevaluasi bahan bacaan dan kecepatan membaca yang fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan. Untuk mencapai kemampuan membaca ini diperlukan aktivitas membaca dalam arti yang terdiri atas membaca ekstensif dan membaca intensif. Salah satu bentuk membaca pemahaman ialah membaca kritis yang dapat mengembangkan wawasan dan kemampuan berpikir.

Setiap penulisan ilmiah diawali dengan membaca buku referensi. Dengan referensi itulah kita mengembangkan pikiran untuk mendapatkan pikiran baru yang merupakan salah satu syarat kebenaran ilmiah yaitu koherensi. Untuk memulai membaca, kita lihat dulu daftar isi untuk mengetahui bahwa apa yang dibutuhkan tersedia di buku tersebut. Dalam setiap aktifitas membaca, sebaiknya kita catat hal-hal yang penting yang berkenaan dengan kebutuhan dari kompetensi/profesi kita.

Membaca kritis untuk menulis adalah untuk menunjang pengembangan daya nalar mahasiswa biasnya dilibatkan dalam praktek menulis ilmiah yang harus didukung oleh referensi yang memadai. Untuk itu mahasiswa wajib membaca bahan-bahan rujukan secara kritis. Produk dari kegiatan ini ialah rangkuman bahan yang dibaca dan komentar kritis dari mahasiswa terhadap gagasan dan konsep dari bacaan terkait dari kutipan-kutipan yang relevan.

Membaca kritis untuk menulis pada hakikatnya merupakan kegiatan membaca untuk mendapatkan informasi yang relevan dan diperlukan untuk tulisan yang akan dikembangkan. Untuk itu mahasiswa harus mengetahui dahulu informasi yang dibutuhkan sesuai dengan karya ilmiah yang akan ditulisnya. Kita tidak



menerima informasi begitu saja, tetapi harus diuji apakah sumber-sumbernya dapat dipertanggung jawabkan (Rahayu.2007:114).

#### Manfaat membaca

Abraham Flebsner dalam Ahuja cs (2010:20) mengatakan bahwa membaca untuk melahirkan suatu kebiasaan mental dan untuk membebaskan diri dari rutinitas hidup yang menjemukan dan membantu diri kita menghadapi masa depan dengan lebih cerdas. Membaca menuntun kepada pemahaman dan wawasan yang lebih baik. Membaca memberi kontribusi ide-ide yang membantu orang-orang menjernihkan nilai-nilai dan merumuskan keputusan-keputusan.

### NILAI KARAKTER BANGSA DALAM BUDAYA MEMBACA

Membaca merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah belajar berbahasa dalam segala aspek kehidupan, yaitu menggunakan bahasa sebagai sarana kritis, kreatif, dan sebagai sarana mengekspresikan gagasan dengan santun dan komunikatif. Paradigma pengajaran bahasa adalah menyiapkan siswanya untuk memiliki kompetensi agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat modern ini disebut oleh Kern (2000:15) sebagai pendekatan literasi. Berpartisipasi dalam komunikasi bahasa berarti berpartisipasi dalam penciptaan teks, baik lisan maupun tulis. Dalam Boeriswati, Haliday dan Hasan (1976:11) mendefinisikan teks sebagai wacana lisan maupun tulis, seberapapun panjangnya, yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Hymes (1971:10 dalam Boeriswati) menyebut kemampuan berkomunikasi, yang berarti menciptakan wacana sebagai *communicative competence*.

Kurikulum 2006 didasarkan kepada rumusan kompetensi komunikatif yang didefinisikan sebagai kompetensi utama dan kedua untuk mencapai kompetensi wacana tersebut digunakan pendekatan (pendidikan) literasi. Agar tujuan tercapai, disarankan agar tugas-tugas dan latihan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dijalankan secara bervariasi, berselang-seling dan diperkaya baik materi maupun kegiatannya. Harus disadari benar oleh guru bahwa kegiatan berbahasa itu tak terbatas sifatnya. Membaca artikel, buku, iklan, brosur, dan mendengarkan pidato, laporan dalam forum mewawancarai dan sebagainya adalah contoh betapa luasnya pemakaian bahasa Indonesia itu.

Bahasa Indonesia memiliki peran penting bagi bangsa Indonesia dan masyarakat penuturnya. Dengan demikian pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak saja diberikan sebagai pengetahuan berbahasa, tetapi juga memiliki peran pembentuk karakter bangsa. Hal ini tampak dari fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia yang dituangkan dalam kurikulum yaitu: (1) sebagai sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam pelestarian pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan yang menyangkut berbagai masalah. (5) sarana pengembangan penalaran beraneka ragam budaya Indonesia melalui khasanah kesusastraan Indonesia.

Mengingat penjelasan dari hal-hal karakter, budaya, dan membaca yang merupakan kegiatan yang memiliki berbagai akibat yang terwujud dalam fungsi, dampak tujuan dan manfaat positif sebagai nilai karakter maka membaca dapat dikatakan memiliki nilai-nilai karakter yang dianggap sebagai pembangun generasi penerus yang lebih baik, yaitu yang berfungsi sebagai pengembang kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Misalnya mengurangi kebodohan, ketahayulan, kejahatan, dan kegagalan dalam berbagai aspek kehidupan yang disebabkan kurangnya minat atau gemar membaca.

### KESIMPULAN

Berdasarkan masala-masalah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karakter, budaya, membaca adalah saling menunjang dan saling berkaitan untuk membangun karakter bangsa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa:

1. Karakter merupakan kebajikan yang terdiri atas sejumlah nilai, moral, norma dalam kehidupan seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain sehingga menimbulkan interaksi seseorang dengan orang lain akan menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.
2. Budaya merupakan keseluruhan sistem berpikir, nilai moral, norma, dan keyakinan yang merupakan hasil interaksi dari lingkungan alamnya yang digunakan dalam kehidupan manusia yang menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem teknologi, seni dan sebagainya.



## *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa "Membaca Berkarakter"*

Manusia sebagai penghasil sistem berpikir, nilai moral, norma, dan keyakinan dalam interaksi mereka dan oleh sistem berpikir, moral, norma, dan keyakinan yang dihasilkannya.

3. Membaca memiliki pengaruh yang berakibat memperoleh suatu pengetahuan dan wawasan baru yang semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga membuat lebih mantap menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Membaca juga semakin penting dalam kehidupan masyarakat kompleks karena setiap kehidupan melibatkan kegiatan membaca yang sangat tinggi nilainya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dikatakan bahwa budaya membaca berdampak positif dan memiliki kontribusi yang mengandung nilai-nilai karakter yang terkandung dalam budaya membaca yang berfungsi sebagai sarana dan wahana pembangunan karakter bangsa.

Mengingat kebutuhan dan kemampuan membaca adalah sebagai pondasi awal bagi pembangunan karakter masyarakat atau karakter bangsa Indonesia dan tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadi, maka budaya membaca bagi masyarakat atau bangsa Indonesia perlu dikembangkan, baik melalui pendidikan formal, maupun nonformal, baik melalui perpustakaan dalam lembaga pendidikan maupun perpustakaan umum dan baik melalui perpustakaan umum maupun perpustakaan pribadi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahuja, Pramila, CS. 2010. *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Bunantra, Murti. 2004. *Buku Mendongeng dan Minat Membaca*. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Bocriswati, Endry. *Konstruksi Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
- Hadiwinarto. 2010. *Penajaman Penilaian Karakter dan Budi Pekerti*. Solo: PT Buhana Wirayuda.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelajaran penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*. Jakarta: Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa.
- Rahayu, Minarto. 2007. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Matakuliah Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syarifah, Ety. *Membangun Karakter Peserta Didik melalui Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Muntiran: SMA N 1.
- Soeseno, Slamet. 1993. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer Kiat Menulis Non Fiksi untuk Majalah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudiarti, V. 1996. *Kreatif Berbahasa Menuju Keterampilan Pragmatik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, Henry Guntur. *Tanpa Hukum Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa.